

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Persoalan paling mendasar yang dihadapi oleh siswa IPS di sekolah khususnya di sekolah lanjutan tingkat atas adalah rendahnya hasil belajar siswa IPS dibandingkan dengan siswa IPA, dan rata-rata hasil belajar siswa IPS tidak selalu stabil di atas rata-rata nilai minimum. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winda Aprillia (2011) juga dalam penelitiannya mengatakan bahwa “hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 1 Grogol masih tergolong rendah karena jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas standar Ketuntasan Belajar Minimum masih sedikit”, hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sarwastuti Novia (2012) bahwa “rendahnya hasil belajar IPS siswa terutama disebabkan oleh faktor guru”. Nu'man Somantri (2001:132) bahwa kendala dalam upaya pembaharuan pendidikan IPS ini diantaranya keahlian akademik, fasilitas belajar, mutu buku pelajaran serta administrasi dan manajemen.

Hasil belajar siswa merupakan output dari proses belajar yang ia jalankan di sekolah. Semakin tinggi hasil belajar yang didapatkan, maka diindikasikan semakin efektifnya proses pembelajaran yang berlangsung. Ukuran tinggi rendahnya hasil belajar saat ini masih menggunakan nilai ujian akhir nasional. Ujian Nasional merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tinggi rendahnya mutu pendidikan, karena nilai ujian nasional bebas dari intervensi dan rekayasa proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah. Dengan demikian, diharapkan peningkatan mutu pendidikan di segala jenjang dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam tatanan sosial selalu menginginkan perubahan

kualitas sumber daya tapi tidak dibarengi dengan kualitas pendidikan. Hal ini mengakibatkan kesenjangan antara tuntutan masyarakat dan dunia pendidikan.

Sejak tahun ajaran 2010/2011, Indonesia menetapkan standar nilai kelulusan siswa SMA berdasarkan nilai akhir yaitu komposisi nilai UN dan nilai sekolah (nilai rapor semester 3,4,5 dan nilai ujian sekolah) masing-masing sebesar 40% dan 60%. Ini merupakan kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk mengurangi tindakan-tindakan yang dapat mengintervensi nilai ujian nasional ataupun upaya untuk tetap memberikan penilaian terhadap proses siswa di sekolah. Adapun komposisi nilai tersebut pada jenjang SMA di Kota Sukabumi dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Rata-rata Nilai UN Ekonomi, Nilai Sekolah dan Nilai Akhir Program IPS SMA di Kota Sukabumi Tahun Pelajaran 2010/2011**

No.	Nama Sekolah	UN	NS	NA
1	SMA Negeri 1	7.68	8.18	7.89
2	SMA Negeri 2	6.31	8.32	7.12
3	SMA Negeri 3	8.59	8.30	8.49
4	SMA Negeri 4	7.97	8.24	8.09
5	SMA Negeri 5	6.60	8.07	8.35
6	SMA Advent	7.79	8.54	8.10
7	SMA Hayatan Thayyibah	7.69	8.28	7.93
8	SMA K BPK Penabur	7.75	7.81	7.79
9	SMA Mardi Yuana	7.39	8.32	7.76
10	SMA Muhammadiyah	7.13	8.40	7.64
11	SMA Nurul Karomah	8.26	7.73	8.06
12	SMA Pasundan	8.70	7.96	8.41
13	SMA Pelita YNH	3.88	7.78	5.45
14	SMA PGRI 1	7.25	7.86	7.50
15	SMA Taman Siswa	7.34	8.27	7.73
16	SMA YAD	7.79	8.07	7.91
<b>Jumlah</b>		<b>118,08</b>	<b>130,08</b>	<b>124,16</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>7.38</b>	<b>8.13</b>	<b>7.76</b>

*Sumber: Dinas Pendidikan Kota Sukabumi, diolah*

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat nilai akhir kelulusan siswa SMA di kota Sukabumi mencapai nilai diatas rata-rata, tapi nilai akhir tersebut mendapat kontribusi dari nilai sekolah yang notabene diperoleh dari guru/sekolah

berdasarkan proses belajar mengajar yang kemungkinan besar masih adanya intervensi dari guru mata pelajaran.

Adapun nilai rata-rata ujian nasional (UN) SMA negeri dan swasta di Kota Sukabumi berdasarkan program pilihan dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**Nilai Hasil UN SMA Tahun Pelajaran 2010/2011**  
**Kota Sukabumi**

Nama Sekolah	Nilai Rata-rata UN Program IPA	Nilai Rata-rata UN Program IPS
SMA Negeri 1	8,88	8,15
SMA Negeri 2	8,43	7,75
SMA Negeri 3	9,31	8,77
SMA Negeri 4	8,87	8,26
SMA Negeri 5	8,98	8,32
SMA Advent	7,61	6,81
SMA Hayatan Thayyibah	9,12	8,33
SMA K BPK Penabur	7,76	7,79
SMA Mardi Yuana	7,91	7,88
SMA Muhammadiyah	8,29	7,61
SMA Nurul Karomah	-	8,26
SMA Pasundan	8,26	8,02
SMA Pelita YNH	-	6,10
SMA PGRI 1	8,20	7,68
SMA Taman Siswa	8,14	7,61
SMA YAD	-	8,12
<b>JUMLAH</b>	<b>109,76</b>	<b>125,46</b>
<b>RATA-RATA</b>	<b>8,44</b>	<b>7,84</b>

*Sumber: Dinas Pendidikan Kota Sukabumi, diolah*

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan nilai rata-rata ujian nasional SMA di Kota Sukabumi melebihi standar nilai kelulusan siswa yang ditetapkan pemerintah pusat, tetapi nilai rata-rata nilai UN program IPS lebih rendah di dibandingkan dengan rata-rata nilai UN program IPA.

Hingga saat ini pandangan orang tua, sikap dan perhatian siswa terhadap ilmu sosial masih rendah jika dibandingkan dengan pandangan mereka terhadap ilmu alam. Begitu juga dengan tuntutan orang tua kepada anaknya supaya masuk program IPA, padahal anak tersebut mempunyai minat terhadap ilmu sosial. Karena pembelajaran ilmu sosial selama ini hanya menekankan pada hafalan dan

mementingkan isi daripada proses sehingga tidak diarahkan pada pembelajaran yang bermakna yang berfungsi bagi kehidupan sehari-hari (*meaningfull learning*).

Menurut Sardiman (dalam Pos Kota, 2011), selama ini ilmu-ilmu sosial mendapatkan perlakuan kurang adil. Ilmu ini seolah ditempatkan pada peringkat atau kelas dua dalam tataran keilmuan. Termasuk pada lembaga pendidikan level SMA dan perguruan tinggi. salah satu buktinya, lomba keilmuan lebih banyak pada ilmu eksakta (sains) dan tidak pernah melombakan ilmu sosial. Padahal tanpa ilmu sosial, Negara ini juga tidak bisa dijalankan dengan baik. Sebab ilmu-ilmu sosial tidak sebatas mempelajari gejala dan aturan yang berlaku ditengah masyarakat secara sempit, tetapi juga menyangkut bagaimana seseorang menjadi warga Negara yang baik, bagaimana mengatur Negara dan bagaimana berdemokrasi.

Kajian dari ilmu sosial salah satu diantaranya adalah ilmu ekonomi, dalam dunia pendidikan mata pelajaran ekonomi SMA berfungsi mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih dalam memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat (Depdiknas, 2003). Inilah yang menjadi acuan pendidikan ekonomi di sekolah agar hasil pembelajaran dari segi kognitif, afektif dan psikomotor tidak terlepas dari nilai-nilai falsafah Negara.

Ilmu ekonomi mempelajari analisis tentang *cost* and *benefit* untuk membantu manusia untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Hal ini penting dalam menghadapi situasi yang penuh dengan kelangkaan untuk

memperbaiki pola alokasi sumber-sumber produktif yang tersedia. Maka sistem ekonomilah yang dapat memecahkan masalah fundamental tersebut dengan cara yang berbeda-beda tergantung sistem nilai dan budaya yang dianut masyarakat (Samuelson, 2001:2-18).

Pendidikan merupakan satu cara seseorang untuk memperoleh kehidupan lebih baik di masa yang akan datang. Perilaku, wawasan, keahlian dan keterampilan manusia dengan nilai-nilai tersebut merupakan subjek dari konsepsi sumber daya manusia (*human capital*). Teori *human capital* menganggap bahwa tenaga kerja merupakan pemegang kapital (*capital holder*) yang tercermin dalam keterampilan, pengetahuan dan produktivitas kerjanya. Jika tenaga kerja merupakan pemegang kapital, orang dapat melakukan investasi untuk dirinya dalam rangka memilih profesi atau pekerjaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Nanang Fattah, 2009:18).

Keuntungan pendidikan tidak selalu dapat diukur dengan standar nilai ekonomi atau uang. Hal ini disebabkan manfaat pendidikan, disamping memiliki nilai ekonomi juga memiliki nilai sosial. Dalam pengukuran dampak pendidikan terhadap keuntungan ekonomi atau pendapat seseorang dari produktivitas yang dimilikinya, memerlukan asumsi-asumsi. Asumsi-asumsi bahwa produktivitas seseorang dianggap merupakan fungsi dari keahlian dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan. Ada empat kategori yang dapat dijadikan indikator dalam menentukan tingkat keberhasilan pendidikan, yaitu dapat tidaknya seorang lulusan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, dapat tidaknya memperoleh pekerjaan, besarnya penghasilan (gaji) yang diterima, sikap perilaku dalam

konteks sosial, budaya dan politik (Nanang Fattah, 2009:28). Dari indikator-indikator penentu tersebut maka dapat disimpulkan, jika seorang individu tidak dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik maka keuntungan pendidikan tidak dapat diperoleh dengan maksimal.

Tujuan mata pelajaran ekonomi SMA dan MA pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan Negara.
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
3. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan Negara.
4. Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

*(Panduan Penyusunan KTSP: 2006)*

Pendidikan ekonomi di sekolah pada kenyataannya lebih mengarah pada bagaimana cara mentransfer konsep-konsep ekonomi kapitalis, tidak mengedepankan nilai-nilai sosial ekonomi untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini bertentangan dengan UU Sisdiknas tahun 2003 tentang fungsi pendidikan nasional.

Undang-Undang No.20 Bab II pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan nasional tersebut maka seluruh jalur, jenjang dan jenis pendidikan di Indonesia harus memiliki konsekuensi yang sama yaitu bermuara kepada tujuan pendidikan nasional yang dapat mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) secara terarah, terpadu, dan menyeluruh dengan melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen yang ada secara optimal sesuai dengan potensinya dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Peningkatan sumber daya manusia juga dapat dilakukan dengan perbaikan kualitas pendidikan disegala jenjang pendidikan. Akan tetapi untuk memperbaiki semua itu tidak semudah apa yang kita bayangkan, banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi.

Bila dikaji lebih dalam mengenai kendala yang dihadapi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dilihat dari proses pembelajaran di sekolah memang sulit untuk dirinci, karena kendala-kendala yang menyangkut pada keefektivan proses pembelajaran itu saling berkaitan. Misalnya dapat kita lihat pada pengetahuan awal siswa mengenai materi ekonomi, pengetahuan awal merupakan proses konstruksi dari pengalaman-pengalaman sebelumnya yang dapat memberikan kontribusi untuk penerimaan materi selanjutnya. Kemampuan kognitif atau kemampuan penalaran yang tinggi akan membantu siswa dapat belajar lebih baik dari pada siswa yang memiliki kemampuan kognitif sedang. (Anonim, 2001).

Slameto (2010:54) memaparkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain dikelompokkan menjadi dua yaitu internal dan eksternal seperti dijelaskan berikut ini:

1. Faktor Intern

- a) Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh
- b) Faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan, motivasi, dan kesiapan
- a) Faktor kelelahan

2. Faktor Ekstern

- a) Faktor Keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan
- b) Faktor Sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian diatas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat yang turut berpengaruh seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Lingkungan siswa adalah tempat di sekitar siswa untuk berinteraksi dengan orang lain maupun melakukan kegiatan, baik kegiatan sehari-hari maupun kegiatan belajar. Maka lingkungan siswa akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Menurut Slameto (2010:76), untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya:

- 1. Ruang belajar harus bersih, tak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi pikiran.
- 2. Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata.
- 3. Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya.

Lingkungan sekolah yang kurang kondusif tidak seluruhnya dipengaruhi faktor fisik saja, iklim sekolah juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap

proses belajar dan prestasi belajar. Interaksi guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dan unit sosial lainnya pun akan mempengaruhi gaya belajar siswa yang berdampak pada keefektifan hasil belajar. Kondisi iklim sekolah yang memadai dan menyenangkan akan menimbulkan gaya belajar siswa sehingga siswa akan memperoleh hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, tanpa adanya kondisi lingkungan sekolah yang memadai dan menyenangkan akan menimbulkan rendahnya minat dan mempengaruhi gaya belajar siswa sehingga hasil yang dicapai tidak optimal. Hal ini sesuai dengan aliran empirisme yang menyatakan bahwa "...dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya..." (Ngalim Purwanto, 2011:59).

Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, tidak lepas dari peranan guru yang senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru maupun dengan staf lainnya. Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika proses belajar mengajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri (Dewi Suhartini, 2002:1-2).

Hukum konvergensi yang dikemukakan oleh Withelm Stem dikutip dari Ngalim Purwanto (2011:60) yang menyatakan bahwa ‘pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perkembangan manusia’.

Selain itu pun karakter peserta didik, dari setiap peserta didik memiliki perilaku yang berbeda dalam menerima sebuah materi ekonomi. Gaya belajar yang dimilikinya akan menjadi faktor pendorong atas minat yang muncul dari dalam diri untuk dapat menerima materi seutuhnya sehingga tercapai efektivitas hasil belajar.

Beberapa penelitian yang bermaksud mengidentifikasi gaya belajar mahasiswa menurut Tanta (2010) “...menunjukkan bahwa 73 % gaya belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa karena kecenderungan kepuasan sebagian besar mahasiswa diukur dari kelulusan pada mata kuliah dari pada pemahaman terhadap isi mata kuliah”.

Hasil lain menunjukkan bahwa mahasiswa dengan gaya belajar yang mirip dosen pengampu matakuliah tertentu, cenderung memiliki kinerja yang lebih baik atau lebih tinggi tingkat kepuasannya (Gaiger dalam Tanta, 2010:8).

Mengacu pada uraian di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil dari usaha yang disadari dilihat dari penilai yang diberikan guru pada mata pelajaran ekonomi. Berdasarkan masalah-masalah yang terjadi di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengetahuan Awal Siswa dan Iklim Sekolah terhadap Gaya Belajar Siswa serta Implikasinya pada Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi“ (Survei di SMA Negeri dan Swasta di Kota Sukabumi)**

## 1.2.Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh tingkat pengetahuan awal siswa terhadap efektivitas gaya belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
2. Bagaimanakah pengaruh kondusivitas iklim sekolah terhadap efektivitas gaya belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
3. Bagaimanakah pengaruh tingkat pengetahuan awal siswa terhadap tingkat hasil belajar mata pelajaran ekonomi?
4. Bagaimanakah pengaruh kondusivitas iklim sekolah terhadap tingkat hasil belajar mata pelajaran ekonomi?
5. Bagaimanakah pengaruh efektivitas gaya belajar siswa terhadap tingkat hasil belajar mata pelajaran ekonomi?
6. Bagaimanakah tingkat pengetahuan awal siswa pada mata pelajaran ekonomi?
7. Bagaimanakah kondusivitas iklim sekolah pada mata pelajaran ekonomi?
8. Bagaimanakah efektivitas gaya belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
9. Bagaimanakah tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan awal siswa terhadap efektivitas gaya belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri dan Swasta di Sukabumi.
2. Untuk mengetahui pengaruh kondusivitas iklim sekolah terhadap efektivitas gaya belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri dan Swasta di Sukabumi.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan awal siswa terhadap tingkat hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri dan Swasta di Sukabumi.
4. Untuk mengetahui pengaruh kondusivitas iklim sekolah terhadap tingkat hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri dan Swasta di Sukabumi.
5. Untuk mengetahui pengaruh efektivitas gaya belajar terhadap tingkat hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri dan Swasta di Sukabumi.
6. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri dan Swasta di Sukabumi.
7. Untuk mengetahui kondusivitas iklim sekolah pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri dan Swasta di Sukabumi.
8. Untuk mengetahui efektivitas gaya belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri dan Swasta di Sukabumi.

9. Untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri dan Swasta di Sukabumi.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan untuk memberikan sumbangan pemikiran mengenai pengaruh pengetahuan awal siswa dan iklim sekolah (variabel independen), terhadap gaya belajar (variabel antara) serta hasil belajar (variabel dependen) pada mata pelajaran ekonomi.

2. Secara Praktis

- a. Untuk memberikan informasi mengenai pengaruh pengetahuan awal siswa dan iklim sekolah (variabel independen), terhadap gaya belajar (variabel antara) serta hasil belajar (variabel dependen) pada mata pelajaran ekonomi.
- b. Untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.